

**PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ANAK KELOMPOK A
RA MUSLIMAT NU 26 MALANG**

Nur 'Aini Fitria

21401014008

Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

ABSTRAK: Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya, permasalahannya yaitu kurangnya wawasan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, sehingga didapat penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa anak pada penelitian ini..Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur empat tahap yaitu: tahap perencanaan; tahap tindakan; observasi serta refleksi.Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan penerapan metode bercerita di Ra Muslimat NU 26 Malang dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di kelompok karena terjadi peningkatan prosentase anak yang memenuhi kriteria ketuntasan bahasa anak dari siklus I 42% naik menjadi 82% pada siklus II yang masuk pada kriteria sangat baik, dan terjadi kenaikan sebesar 95%. Sehingga dari pengamatan dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Metode bercerita, Kemampuan Bahasa Anak

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal ditingkat dasar salah satunya adalah RA (*Raudlatul Athfal*). Keberadaan RA sendiri menjadi sangat penting karena anak-anak yang masuk dalam lembaga tersebut rentang usianya 4-6 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan usia keemasan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pada usia tersebut anak harus mendapatkan pendidikan yang tepat karena hal yang didapat anak pada usia dini akan berpengaruh pada jenjang pendidikan selanjutnya.

RA sendiri merupakan wadah bagi orang tua untuk membantu mendidik anak agar semua aspek perkembangan anak dapat dikembangkan secara maksimal diataranya NAM (Nilai Agama Moral), sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Menurut Yulianti (2010:7) bahwa “pada fase masa keemasan (*golden age*) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal”. Maka dari itu pendidikan pada usia tersebut harus dapat merangsang semua aspek perkembangan anak. Karena pendidikan yang kurang tepat akan berakibat fatal pada pendidikan selanjutnya.

Moral agama dan dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa itu, sehingga pada masa ini diperlukan stimulus dan rangsangan yang tepat agar semua aspek perkembangan anak bisa berhasil dikembangkan.

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang juga sangat penting, karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan pendapat maupun keinginannya serta ide-ide yang dia miliki baik berkomunikasi dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Tanpa bahasa yang jelas orang lain tidak paham dengan apa yang dikatakan maupun yang diinginkan oleh anak, sehingga akan menimbulkan reaksi yang berbeda tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Banyak cara digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak ,diantaranya yaitu menggunakan metode dan media yang tepat salah satu yang bisa digunakan yaitu metode bercerita Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak di Taman Kanak Kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatun,2004:157).

Pengertian bercerita yaitu menyampaikan atau melisankan tentang suatu kejadian menggunakan peraga maupun tidak disertai dengan gerak anggota tubuh dan intonasi suara yang berbeda yang bertujuan untuk memberi gambaran dan pengetahuan kepada orang. sehingga dalam hal ini tujuan bercerita adalah untuk memberikan suatu gambaran dan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain tentang berbagai tema. Tetapi dalam ranah pembelajaran anak usia dini bercerita bertujuan untuk untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui pengucapan dan pendengarannya dan mengucapkannya kembali dalam bentuk cerita sesuai dengan bahasa dan pengetahuannya yang bertujuan untuk melatih anak berbicara, bertanya, menjawab untuk menyampaikan keinginan, imajinasi dan idenya. Manfaat dari kegiatan bercerita mempunyai andil besar sebagai bagian perkembangan bahasa pada perkembangan anak keseluruhan, sehingga anak sudah mempunyai modal yang kuat untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.

Pada pengamatan pendahuluan peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak dari laporan hasil belajar atau rapot semester satu terhadap permasalahan yang dihadapi, khususnya di RA Muslimat NU 26 Malang, Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang pada kelompok A yang seluruhnya berjumlah 17 anak, dari jumlah tersebut hanya terdapat 3 anak atau 12% dari jumlah anak keseluruhan yang mampu mengembangkan kemampuannya, hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain: kemampuan anak untuk membuat kalimat tanya rendah; kemampuan anak untuk melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai guru rendah; kemampuan anak untuk mengenal kata yang menunjukkan posisi benda rendah; kekayaan kosakata yang berhubungan dengan lawan kata masih rendah. Sehingga dapat kami simpulkan bahwa kemampuan bahasa anak kelompok A Ra Muslimat NU 26 Malang masih rendah atau belum mencapai indikator tingkat keberhasilan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan tidak semua tenaga pengajar memiliki kemampuan menyampaikan pembelajaran dengan metode yang tepat, dalam hal ini metode bercerita. Banyak hal yang harus disiapkan untuk menyampaikan cerita, diantaranya alat peraga, isi cerita harus menarik, dan sesuai dengan tema, tetapi masih ada guru dalam menggunakan metode bercerita tidak menggunakan alat peraga, sehingga anak menjadi tidak tertarik, merasa bosan, dan kesulitan dalam memahami isi cerita yang disampaikan, anak tidak mendapat perhatian sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan maupun perasaannya, sehingga berakibat perkembangan kemampuan bahasanya tidak maksimal. Apalagi ditambah dengan masih banyak guru yang lebih mementingkan kegiatan belajar membaca, menulis, berhitung (calistung) dengan alasan untuk persiapan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya dalam hal ini tes masuk SD, padahal kegiatan calistung sendiri juga harus dengan bermain tidak boleh memaksakan kemampuan anak.

Oleh sebab itu metode bercerita menjadi pilihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, agar selanjutnya anak bisa berkomunikasi dengan bahasa yang tepat, sehingga sudah seharusnya guru memiliki metode penyampaian pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta menciptakan suasana yang ceria untuk lebih mengoptimalkan perkembangan bahasa.

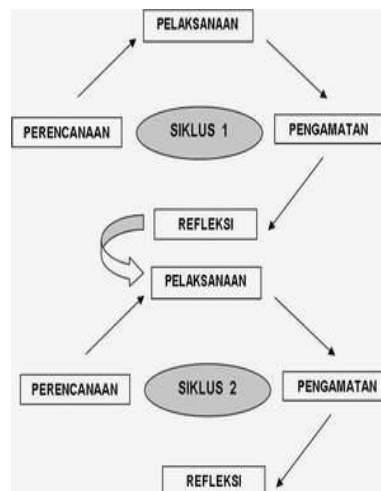
Melihat kenyataan di atas, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak bisa menggunakan metode bercerita, karena kalau tidak bisa bercerita secara langsung masih bisa menggunakan berbagai macam media yang ada saat ini, misalnya dengan memanfaatkan teknologi, LCD, televisi, audiovisual, laptop, DVD player, dan fasilitas lain yang ada disekolah tentunya dengan isi cerita yang menarik dan sesuai tema.

Fokus penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita RA Muslimat NU yang sudah dilaksanakan di 26 Malang untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dan bagaimana peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang, sedangkan tujuan penelitian mengetahui penerapan metode bercerita pada anak kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang, dan melihat peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang.

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi sumbangan pada ilmu pengetahuan, selain itu memberikan semangat kepada guru-guru dan pemahaman dalam menggunakan metode bercerita, banyak yang bisa dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan atau observasi dan yang terakhir tahap refleksi. Adapun tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu model Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini:



Gambar 3.1 Tahap penelitian adaptasi model Kemmis dan Taggart
(sumber: Wiriaatmadja, 2008:66)

Peneliti menggunakan model PTK dari Kemmis dan Taggart, dalam buku metode Penelitian Tindakan Kelas (Wiriaatmadja, 2008:66) sebagai berikut: semua kegiatan dilaksanakan dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan yang dilakukan diawal, tahap pelaksanaan itu sendiri, kemudian tahap observasi atau pengamatan dan tahap yang terakhir yaitu tahap refleksi.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan menyiapkan perangkat pembelajaran, membuat RPPH dan RPPM, sarana dan prasarana yang diperlukan harus disiapkan, dan pembagian kerja. Kegiatan pada tahap pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan sesuai yang telah dibuat dalam RPPH maupun RPPM. Kegiatan dalam tahap

pengamatan atau observasi meliputi penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data berupa nilai portofolio siswa setelah mendapatkan *treatment*, menganalisis data dan menyiapkan kegiatan perbaikan apabila hasilnya belum sesuai. Kegiatan pada tahap refleksi yaitu mendiskusikan dengan teman dan meminta pendapat dari para ahli untuk perbaikan selanjutnya.

Subjek dalam Penelitian ini yaitu siswa-siswi kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang dengan menerapkan metode bercerita sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, yang berjumlah 17 siswa, yang terdiri dari 10 anak laki-laki, dan 7 anak perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Ra Muslimat NU 26 Malang yang beralamat di jalan sekar putih RT 4 RW 3 kelurahan Wonokoyo Kota Malang. Sumber data dalam PTK ini berasal dari subjek peneliti yang berasal dari sumber data primer yaitu penilaian pembelajaran harian, pembelajaran mingguan maupun pembelajaran bulanan dan pembelajaran semester.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, tahap ketiga observasi dan tahap keempat refleksi. Kegiatan pada tahap perencanaan yaitu membuat RPPH, RPPM yang sesuai dengan tema bulan ini, membuat instrumen penelitian, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menyusun perangkat pembelajaran, serta menentukan indikator yang akan dipakai. Pada tahap pelaksanaan hal yang dilakukan yaitu melaksanakan semua kegiatan yang sudah disusun dalam RPPH dan mengembangkan kegiatan sesuai dengan kemampuan bahasa. Pada tahap observasi atau pengamatan kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data atau hasil setelah diberi tindakan, mengolah data dan menganalisis kegiatan selanjutnya yang harus disesuaikan apabila terjadi kendala. Tahap yang terakhir yaitu refleksi, kegiatan pada tahap ini yaitu diskusi dengan teman dan meminta masukan dari ahli atau yang berkompeten.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi Dan Dokumentasi

Observasi menurut Muslihuddin (2010:60) adalah “kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran”. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. pengertian. pada proses dokumentasi kegiatan yang bisa dilakukan peneliti yaitu mencari data yang sudah ada, misalnya Peneliti dapat mengambil data dari RPPH, lembar observasi, merekam, maupun menggunakan foto untuk bukti nyata adanya kegiatan pembelajaran.

2. Rubrik Penilaian Bahasa Anak

Yang dimaksud disini dengan skala penilaian deskripsi yaitu menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yang disajikan dalam bentuk skala. (Maryati, 2003:48).

Peneliti menggunakan skala deskripsi untuk menilai lembar observasi dengan skala kriteria: belum berkembang (BB) dengan bobot nilai 1; mulai berkembang (MB) dengan bobot nilai 2; berkembang sesuai harapan (BSH) dengan bobot nilai 3; dan berkembang sangat baik (BSB) dengan bobot nilai 4. Analisis data dibutuhkan peneliti untuk menganalisa data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sehingga data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kuantitatif data yang diperoleh dianalisa menggunakan hitungan persentase yaitu jumlah anak yang sudah mencapai indikator keberhasilan dibagi dengan jumlah seluruh siswa kelompok A dikalikan dengan 100%, dari sini dapat diketahui persentase keberhasilan anak. Indikator

yang dipakai untuk menentukan keberhasilan penelitian ini yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa yang ditentukan oleh peneliti.

Anak yang mempunyai nilai 4 (BSB) dan 3 (BSH) dikatakan berhasil atau memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan anak dengan rata-rata nilainya 2 (MB) dan 1 (BB) dikatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan dan belum mencapai aspek indikator yang ditentukan. Sehingga angka keberhasilan yaitu dari anak yang nilainya 3 dan 4 saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data ini meliputi bagaimana proses pembelajaran penerapan metode bercerta dan apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Pada pengamatan pendahuluan diketahui bahwa dari 17 anak kelompok A hanya ada 2 anak yang memenuhi kriteria keberhasilan kemampuan bahasa atau hanya 12% dari jumlah keseluruhan anak, hal ini sangat memprihatinkan sekali mengingat kemampuan bahasa pada anak itu sangat penting. Berdasarkan data pengamatan pendahuluan di atas, maka peneliti melakukan upaya tindakan untuk memecahkan masalah. Tindakan tersebut berupa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang.

Peneliti merencanakan penerapan metode bercertadengan menggunakan media laptop pada pelaksanaan tindakan siklus I. Peneliti merencanakan pelaksanaan siklus I dengan dua kali pertemuan, yaitu tanggal 9 dan 16 April 2018. Adapun Kompetensi Dasar yang menjadi fokus dalam penelitian siklus I pertemuan pertama adalah KD nomor 3.11 memahami bahasa ekspresif. KD tersebut adalah berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi Kompetensi Dasar tersebut adalah berbicara melalui penerapan metode bercertadengan indikator pembelajaran yakni berkomunikasi secara lisan.

Pertemuan pertama siklus I (Senin, 9 April 2018) pertemuan didahului dengan anak berbaris di depan kelas kelas, kemudian senam. Setelah itu anak masuk kelas dengan menirukan gerakan burung terbang, lalu berdoa, hormat bendera, Pancasila, bersyair bendera pusaka, dan memberi salam. Pertemuan Kedua (Senin, 16 April 2018) Pertemuan didahului dengan anak berbaris di depan kelas kelas, kemudian senam. Setelah itu anak masuk kelas dengan menirukan gerakan pohon tertiuip angin, lalu berdoa, hormat bendera, Pancasila, bersyair bendera pusaka, dan memberi salam. Kemudian membaca surat-surat pendek, do'a-do'a harian dan asmaul husna Kemudian guru menjawab salam dan meminta anak duduk di lantai membentuk setengah lingkaran. Guru melakukan apersepsi tentang benda langit. Guru mengajak anak melakukan kegiatan berbicara dengan menerapkan metode bercerita dan menyampaikan tujuan dari kegiatan tersebut. Selain itu guru juga menyampaikan tentang langkah-langkah pelaksanaan kegiatan berbicara pada siklus I pertemuan kedua ini anak masih terlihat kurang percaya diri dan membutuhkan waktu yang lama dalam mengungkapkan ide tentang benda langit. Namun setelah dibantu guru dengan mengarahkan pemikiran anak, maka anak mulai mampu dan berani mengungkapkan ide.

Pertemuan pertama siklus II (Senin, 23 April 2018) Pertemuan didahului dengan anak berbaris di depan kelas kelas, kemudian senam. Setelah itu anak masuk kelas dengan merangkak meniru jalannya kucing, lalu berdoa, hormat bendera, Pancasila, bersyair bendera pusaka, dan memberi salam. Kemudian guru menjawab salam dan meminta anak untuk duduk di lantai membentuk setengah lingkaran. Kegiatan selanjutnya yaitu membaca do'a-do'a harian dan surat-surat pendek kemudian membaca asmaul husna dan sholawat nariyah. Pada siklus II pertemuan pertama ini diketahui pula bahwa anak lebih antusias mengikuti kegiatan berbicara, terlihat dari seorang anak yang bergerak maju penasaran

dengan gambar-gambar yang dipegang guru dan ingin segera mendapat giliran berbicara. Pertemuan Kedua siklus II (Rabu, 2 Mei 2018) Pertemuan didahului dengan anak berbaris di depan kelas kelas, kemudian senam. Setelah itu anak masuk kelas dengan berjalan menirukan gerakan bebek, lalu berdoa, hormat bendera, Pancasila, bersyair bendera pusaka, dan memberi salam. Kemudian guru menjawab salam dan meminta anak untuk duduk di lantai membentuk setengah lingkaran. Membaca asmaul husna menjadi kegiatan selanjutnya kemudian membaca surat al lahab, dilanjutkan membaca do'a untuk kedua orang tua. Guru melakukan apersepsi tentang bintang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada 12 anak yang tuntas pada siklus II pertemuan kedua atau 70 % hal ini mengalami peningkatan 67 % dari siklus I yaitu 42% dan belum mencapai harapan yang diinginkan karena masih ada anak yang belum tuntas sebanyak 5anak.

Berdasarkan penelitian pada siklus II pertemuan kedua dilihat bahwa anak yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan kemampuan bahasa anak ada sekitar 14 dari 17 anak atau 82%, hal ini mengalami kemajuan 9 % dari siklus II pertemuan kedua. Hal ini terlihat bahwa anak yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan kemampuan bahasa anak ada sekitar 14 dari 17 anak atau 82%, hal ini mengalami kemajuan 9 % dari siklus II pertemuan kedua, dapat diketahui bahwa jumlah anak yang tuntas kemampuan bahasanya ada 14 anak yang diperoleh dari jumlah anak yang tuntas pertemuan pertama ditambah anak yang tuntas pertemuan kedua dibagi dua, dan didapat ada 14 anak yang tuntas atau 82%. Peningkatan kemampuan bahasa anak dari siklus I kesiklus II sebanyak 95 %. Hal ini sudah mencapai hal yang diinginkan yaitu menunjukkan perkembangan bahasa lebih dari 80 %, ketika peneliti memakai metode bercerita dan pelaksanaan siklus II dihentikan yaitu 14 anak dari 17 anak yang sudah tuntas.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita, dalam pelaksanaannya anak-anak sangat antusias sekali karena penyampaian pembelajaran menggunakan media dan metode yang berbeda dari sebelumnya, kemampuan bahasa anak banyak faktor yang mempengaruhi selain kemampuan anak itu sendiri, diantaranya kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran baik media maupun metode , hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:5) menyatakan bahwa dengan media yang tepat bisa membuat anak belajar sendiri sesuai dengan bakat kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya serta memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama serta menimbulkan gairah belajar anak. Hal itu terbukti sesuai dengan yang diterapkan peneliti anak-anak lebih tertarik dan tidak bosan dengan penerapan metode bercerita dengan media yang beragam.

Penggunaan bahasa secara aktif dan efektif akan sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap kemampuan belajar siswa. Sehingga dengan menerapkan metode bercerita sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena anak akan merasa senang, tidak jenuh atau bosan dan anak bersemangat sekali mengikuti kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

1. Pelaksanaan penerapan metode bercerita di Ra Muslimat NU 26 Malang dilaksanakan dengan beberapa tahap: tahap penyampaian cerita, yaitu menyampaikan materi pembelajaran melalui metode bercerita; tahap tanya jawab tentang isi cerita kepada siswa; tahap analisis hasil pembelajaran menggunakan metode bercerita.
2. Kegiatan penerapan metode bercerita dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang karena

terjadi peningkatan prosentase anak yang memenuhi kriteria ketuntasan bahasa anak dari siklus I 42% naik menjadi 82% pada siklus II yang masuk pada kriteria sangat baik, dan terjadi kenaikan sebesar 95%. Anak-anak Kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang dapat berbicara atau berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya dan keinginannya dan mampu menerima bahasa sebagai sumber informasi melalui metode bercerita. Dari hasil pengamatan dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang.

SARAN

Bagi guru, sebagai guru atau pendidik yang profesional sebelum mengajar harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Ketiga kegiatan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting, dan berhubungan satu sama lain. Membuat perencanaan harus didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya, sehingga kesalahan tidak akan terulang kembali, begitu juga dengan pelaksanaan harus sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan program, sedangkan evaluasi berguna untuk menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya terlebih lagi jika ada kendala bisa segera diatasi.

Bagi orang tua agar orang tua dapat melihat tingkat perkembangan anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak, dan agar orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan ide dan imajinasinya melalui bercerita, sehingga anak dapat mengembangkan perkembangannya dengan baik dan sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran efektif*. Bandung: Yrma Widya
- Dhieni, Nurbiana dkk, 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran TK*. Jakarta: Rineka Cipta. Dari (<http://www.lib.unnes.ac.id.18889/1/1601910029>) (diakses 11 Desember 2018)
- Muslihuddin. 2010. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Lotus Mandiri.
- Wiryaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya